

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. *Grand Theory*

Penelitian tentang analisis sistem pengendalian internal, sistem pembelian dan sistem informasi akuntansi persediaan ini menggunakan beberapa *grand theory*, yaitu teori agensi (*agency theory*), teori pengelolaan, serta teori kegunaan-keputusan (*decision-usefulness theory*).

a. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori klasik yang terkenal mengenai pengendalian, salah satunya adalah teori agensi (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada era tahun 1980-an. Teori agensi atau teori keagenan didasarkan pada perihal kontrak implisit dan eksplisit antara dua pihak, yaitu pemilik (*owner*) dan karyawan (*employees*) (Herdiansyah, 2023). Teori agensi (*agency theory*) dalam penelitian ini sebagai dasar dari sistem pengendalian internal.

Soemarso (2018) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara satu pihak atau lebih direktur mempekerjakan karyawan untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori agensi bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam evaluasi lingkungan untuk mempermudah pengalokasian antara direktur dan karyawan sesuai kesepakatan.

Hubungan antara teori keagenan dalam penelitian ini dapat dilihat pada variabel penerapan sistem pengendalian internal, dimana karyawan bagian pembelian dan persediaan (gudang) selaku agen memiliki tanggungjawab atas kinerja dalam mengelola sistem pembelian dan sistem informasi akuntansi persediaan kepada komisaris selaku pemilik perusahaan. Hubungan keagenan terjadi ketika komisaris selaku pemilik perusahaan mempekerjakan dan mendelegasikan kewenangannya kepada karyawan bagian pembelian dan persediaan (gudang) untuk melakukan pengelolaan pembelian dan persediaan barang.

b. Teori Pengelolaan

Menurut Karini *et al.*, (2024) istilah pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar menyelesaikan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Pengelolaan bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, akan tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut, maka hubungan antara teori pengelolaan dengan sistem pengendalian internal, sistem pembelian dan sistem informasi akuntansi persediaan adalah pengelolaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi merencanakan, mengorganisasikan dan mengarahkan, serta mengawasi

atau melakukan pengendalian internal terhadap pembelian dan persediaan barang di perusahaan dengan memanfaatkan sistem informasi akuntansi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

c. Teori Kegunaan-Keputusan (*Decision-Usefulness Theory*)

Teori kegunaan-keputusan (*decision-usefulness theory*) informasi akuntansi telah dikenal sejak tahun 1954 dan pada awalnya dikenal sebagai *a theory of accounting to investors*. Kegunaan-keputusan informasi akuntansi mengandung komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan oleh para penyaji informasi akuntansi agar kecukupan yang ada dapat memenuhi kebutuhan para pengambil keputusan yang menggunakannya (Yadnya, 2022).

Dasar dari teori kegunaan-keputusan (*decision-usefulness theory*) berkenaan dengan masalah yang muncul dari konsep akuntansi dilihat dari biaya historis. Sebuah informasi dikatakan andal apabila bebas dari informasi yang menyesatkan dan kesalahan. Kualitas sebuah laporan keuangan dipengaruhi oleh sistem pengendalian intern dalam sebuah organisasi. Teori kegunaan-keputusan ini digunakan untuk memenuhi komponen suatu laporan yaitu relevan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan terutama dalam membantu keputusan ekonomi. Pertimbangan penyajian laporan yang dihasilkan bisa menjawab dari kebutuhan para pengambil keputusan (Sitepu *et al.*, 2024).

Teori kegunaan-keputusan pada penelitian ini sebagai dasar penjelasan dari sistem informasi akuntansi persediaan yang mencakup

mengenai syarat dari kualitas informasi akuntansi yang berguna dalam keputusan yang akan diambil oleh pengguna informasi akuntansi. Kegunaan-keputusan informasi akuntansi mengandung komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan oleh penyaji informasi akuntansi agar cakupan yang ada dapat memenuhi kebutuhan para pengambil keputusan yang akan menggunakannya. Premis dari teori kegunaan-keputusan meliputi tujuan akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan mengenai organisasi guna pengambilan keputusan. Teori kegunaan-keputusan informasi akuntansi tercermin dalam bentuk kaidah-kaidah yang harus dipenuhi oleh komponen-komponen pelaporan keuangan agar dapat bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi.

2. Sistem Pengendalian Internal

a. Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Menurut Purwaji *et al.*, (2023) pengendalian internal adalah suatu kebijakan, prosedur, metode, dokumentasi, peralatan fisik, dan manusia yang komponen-komponen di dalamnya saling menunjang dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan perusahaan. Adapun definisi pengendalian internal menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) adalah suatu proses yang dilaksanakan dewan direksi, manajemen dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan, dalam kategori keandalan

pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta efektivitas dan efisiensi operasi (Lubis dan Dewi, 2020).

Berkaitan dengan pengendalian internal, maka sistem pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, mengukur sumber daya suatu organisasi, serta berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian penggelapan, dengan kebijakan dan prosedur ini digunakan untuk mencapai sasaran dan menjamin atau menyelenggarakan informasi keuangan yang andal dan berkualitas (Halim *et al.*, 2020).

Menurut Hery (2022) sistem pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2023) meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Definisi sistem pengendalian internal tersebut menekankan tujuan yang hendak dicapai dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut. Dengan demikian, pengertian pengendalian

internal tersebut di atas berlaku baik dalam perusahaan yang mengolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan, maupun dengan komputer.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur yang saling berhubungan dan terkoordinasi untuk melindungi aset perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan.

b. Unsur-unsur Sistem Pengendalian Internal

Menurut COSO unsur-unsur sistem pengendalian internal adalah sebagai berikut (Purwaji *et al.*, 2023):

- 1) Lingkungan Pengendalian (*control environment*). Lingkungan pengendalian mencerminkan suasana perusahaan yang mempengaruhi sikap dan tindakan para anggota perusahaan akan pentingnya pengendalian dan menentukan arah perusahaan serta memengaruhi kesadaran pengendalian pihak manajemen dan karyawan.
- 2) Penilaian Risiko (*risk assessment*). Penilaian resiko adalah identifikasi entitas, dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana resiko harus dikelola.

- 3) **Aktivitas Pengendalian** (*control activities*). Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa tindakan yang tepat telah diambil untuk mengatasi risiko perusahaan yang telah diidentifikasi.
- 4) **Informasi dan Komunikasi**. Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, pengungkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka, yang memungkinkan orang-orang dalam organisasi untuk mendapat dan bertukar informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan operasinya.
- 5) **Pemantauan** (*monitoring*). Pemantauan adalah proses yang memungkinkan kualitas desain pengendalian internal serta operasinya berjalan. Seluruh proses harus diawasi, dan perubahan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Melalui cara ini sistem dapat bereaksi secara dinamis, berubah sesuai tuntutan keadaan. Metode untuk mengawasi kinerja dapat mencakup supervisi yang efektif, pelaporan yang bertanggung jawab dan audit internal.

Adapun unsur pokok sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2023) adalah:

- 1) Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang secara tegas.
- 2) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, utang, pendapatan dan beban.

- 3) Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
- 4) Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

c. Prinsip-prinsip Sistem Pengendalian Internal

Prinsip pengendalian internal menurut Hery (2022) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penetapan tanggung jawab

Karakteristik yang paling penting dari pengendalian internal adalah penugasan tanggung jawab khusus untuk setiap karyawan. Definisi tanggung jawab di sini agar setiap pekerja dapat bekerja sesuai dengan tugas tertentu yang diberikan kepadanya. Lebih efektif untuk mengendalikan beberapa pekerjaan jika hanya satu orang yang bertanggung jawab untuk tugas/pekerjaan tertentu.

2) Pemisahan tugas

Pemisahan tugas di sini maksudnya adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja. Ada dua bentuk yang paling umum dari penerapan prinsip pemisahan tugas ini, yaitu:

- a) Tugas yang berbeda harus dilakukan oleh karyawan yang berbeda pula.
- b) Harus ada perbedaan tugas antara karyawan yang melakukan pencatatan aset dengan dengan karyawan yang menangani langsung aset secara operasional. Rasionalisasi dari pemisahan tugas adalah bahwa pekerjaan seorang karyawan harus memberikan

dasar yang masuk akal untuk mengevaluasi pekerjaan karyawan lain.

3) Dokumentasi

Dokumen yang memberikan bukti bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi. Dengan menandatangani dokumen tersebut, orang yang bertanggung jawab atas terjadinya suatu transaksi atau peristiwa dapat dengan mudah diidentifikasi.

4) Pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik

Penggunaan pengendalian fisik, mekanik dan elektronik sangat penting. Kontrol fisik terutama berkaitan dengan keamanan aset. Penggunaan kontrol fisik, mekanik dan elektronik adalah sebagai berikut:

- a) Uang tunai dan surat berharga harus disimpan di brankas
- b) Dokumen akuntansi penting juga harus disimpan dalam lemari arsip yang terkunci
- c) Tidak semua atau sewenang-wenang pegawai dapat keluar masuk gudang, tempat persediaan disimpan.
- d) Menggunakan camcorder dan layar televisi
- e) Memiliki alarm kebakaran atau sistem pemadam kebakaran yang lengkap
- f) Menggunakan sistem dan *password* lainnya.

5) Pengecekan independen atau verifikasi internal

Sebagian besar sistem pengendalian internal menyediakan pengecekan independen atau verifikasi internal. Prinsip ini mencakup meninjau ulang, membandingkan, dan mencocokkan data yang disiapkan oleh karyawan. Kebutuhan akan pengecekan independen meningkat karena struktur pengendalian internal cenderung berubah dari waktu ke waktu karena tidak adanya mekanisme penelaah. Karyawan dapat lalai atau dengan sengaja tidak mengikuti prosedur, atau menjadi ceroboh jika tidak ada yang meninjau ulang dan mengevaluasi pekerjaan mereka. Salah saji baik disengaja atau tidak, dapat muncul secara terus-menerus untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi sistem pengendalian internal perusahaan, terlepas dari kualitas pengendalian yang diterapkan hingga saat ini. Cara termudah untuk melakukan verifikasi internal adalah dengan menerapkan pemisahan tugas.

d. Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Tujuan sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2023) adalah menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Menurut tujuannya, sistem pengendalian internal tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: pengendalian internal akuntansi (*internal accounting control*) dan pengendalian internal administratif (*internal administrative control*). Pengendalian internal akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian internal yang meliputi

struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi. Pengendalian internal administratif meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut Munawar (2022) kerangka kerja COSO mendefinisikan tujuan pengendalian internal untuk entitas yang harus dicapai melalui lima komponen pengendalian internal. Tujuan pengendalian internal termasuk mencapai: (1) pelaporan keuangan yang akurat dan andal; (2) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan; dan (3) efektivitas dan efisiensi operasi organisasi. Tujuan pengendalian membantu auditor entitas pengguna dalam menentukan bagaimana pengendalian organisasi jasa mempengaruhi proses laporan entitas pengguna. Jadi, ketika menentukan tujuan pengendalian yang akan dimasukkan dalam deskripsi laporan, manajemen organisasi jasa harus memilih tujuan pengendalian yang berhubungan dengan jenis proses yang umum untuk sejumlah laporan dari entitas pengguna. Selanjutnya perlu disesuaikan secara individual dengan aktivitas yang dilakukan oleh organisasi jasa. Selain itu, organisasi harus berusaha untuk memiliki satu set lengkap tujuan pengendalian dan harus membahas semua aspek utama jasa yang mungkin relevan dengan penilaian auditor pengguna atas pengendalian internal klien atas pelaporan yang telah dilakukan.

Menurut Purwaji *et al.*, (2023) pengendalian internal merupakan rencana organisasi dan semua langkah-langkah yang diambil perusahaan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Melindungi aset perusahaan dari pemborosan, kecurangan dan penyalahgunaan.
- 2) Memastikan bahwa informasi keuangan (laporan keuangan) yang dihasilkan itu bersifat andal atau dapat dipercaya.
- 3) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.
- 4) Mendorong ditaatinya undang-undang, kebijakan-kebijakan dan peraturan yang berlaku.

Ariana *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa secara garis besar, pendekatan untuk merancang pengendalian internal akuntansi adalah bertitik tolak dari dua tujuan sistem, yaitu: (1) menjaga aset perusahaan dan (2) mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi. Tujuan pengendalian internal akuntansi tersebut kemudian dirinci menjadi tujuan-tujuan umum dan tujuan khusus yang diterapkan pada transaksi pokok. Rincian tujuan pengendalian internal akuntansi bisa dilihat seperti diuraikan sebagai berikut (Ariana *et al.*, 2023):

- 1) Menjaga aset perusahaan:
 - a) Penggunaan aset perusahaan hanya melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan.
 - b) Pertanggungjawaban aset perusahaan yang dicatat dibandingkan dengan aset yang sesungguhnya ada.

2) Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi:

- a) Pelaksanaan transaksi melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan.
- b) Pencatatan transaksi yang terjadi dalam catatan akuntansi.

Dari kedua tujuan sistem pengendalian internal akuntansi di atas, maka akan dirinci lagi sebagai berikut (Ariana *et al.*, 2023):

1) Penggunaan aset perusahaan hanya melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan:

- a) Pembatasan akses langsung terhadap aset.
- b) Pembatasan akses tidak langsung terhadap aset.

2) Pertanggung jawaban aset perusahaan yang dicatat dibandingkan dengan aset yang sesungguhnya ada:

- a) Perbandingan secara periodik antara catatan akuntansi dengan aset yang sesungguhnya ada.
- b) Rekonsiliasi antara catatan akuntansi yang diselenggarakan.

3) Pelaksanaan transaksi melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan:

- a) Pemberian otorisasi oleh pejabat yang berwenang.
- b) Pelaksanaan transaksi sesuai dengan otorisasi yang diberikan oleh pejabat yang berwenang.

4) Pencatatan transaksi yang terjadi dalam catatan akuntansi:

- a) Pencatatan semua transaksi yang terjadi.
- b) Transaksi yang dicatat adalah benar-benar terjadi.
- c) Transaksi yang dicatat dalam jumlah yang benar.

- d) Transaksi dicatat dalam periode akuntansi yang seharusnya.
- e) Transaksi dicatat dengan penggolongan yang seharusnya.
- f) Transaksi dicatat dan diringkas dengan teliti.

e. Fungsi Sistem Pengendalian Internal

Menurut Romney dan Steinbart (2018) pengendalian internal melaksanakan tiga fungsi penting, yaitu pengendalian preventif (*preventive control*), pengendalian detektif (*detective control*), dan pengendalian korektif (*corrective control*). Masing-masing fungsi dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengendalian preventif (*preventive control*) mencegah timbulnya suatu masalah sebelum masalah muncul. Contohnya seperti mempekerjakan personil akuntansi yang berkualitas tinggi, pemisahan tugas pegawai yang memadai, dan secara efektif mengendalikan akses fisik atas aset, fasilitas, dan informasi.
- 2) Pengendalian detektif (*detective control*) dibutuhkan untuk mengungkap masalah, begitu masalah tersebut muncul. Contohnya seperti pemeriksaan salinan atas perhitungan, mempersiapkan rekonsiliasi bank, dan neraca saldo setiap bulan.
- 3) Pengendalian korektif (*corrective control*) memecahkan masalah yang ditemukan oleh pengendalian untuk pemeriksaan. Contohnya pemeliharaan cadangan salinan (*backup copies*) atas transaksi dari file utama, dan mengikuti prosedur untuk memperbaiki kesalahan memasukkan data.

3. Sistem Informasi Akuntansi

a. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2018) sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Hal ini termasuk orang, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, kontrol internal serta langkah-langkah keamanan.

Menurut Turner *et al.*, (2017) sistem informasi akuntansi meliputi proses, prosedur, dan sistem yang menangkap data akuntansi dari proses bisnis, mencatat data akuntansi ke dalam catatan yang sesuai, memproses data akuntansi secara terperinci dengan mengklasifikasikan, merangkum, dan mengkonsolidasikan serta melaporkan data akuntansi yang diringkas ke pengguna internal maupun eksternal.

Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah suatu sistem informasi yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mengelola informasi keuangan dan akuntansi. SIA terdiri dari perangkat lunak, perangkat keras, database, dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan menyajikan informasi keuangan organisasi (Ariana *et al.*, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat menghasilkan informasi dengan melakukan kegiatan mengumpulkan,

mencatat, menyimpan, memproses sampai dengan menghasilkan laporan data akuntansi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan baik pengguna internal maupun eksternal.

b. Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Terdapat enam komponen sistem informasi akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2018), yaitu:

- 1) Para pengguna yang menggunakan sistem
- 2) Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
- 3) Data yang berisikan tentang organisasi serta kegiatan bisnisnya
- 4) Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data
- 5) Infrastruktur teknologi informasi, yang di dalamnya termasuk komputer, perangkat periferal, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam mengolah sistem informasi akuntansi
- 6) Pengendalian internal dan prosedur keamanan guna melindungi sistem informasi akuntansi.

c. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Romney dan Steinbart (2018) mengemukakan bahwa keenam komponen sistem informasi akuntansi di atas memungkinkan sistem informasi akuntansi untuk memenuhi tiga fungsi bisnis penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai kegiatan yang dilakukan organisasi, sumber daya, serta personil dari organisasi.

Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti misalnya melakukan penjualan dan pembelian bahan baku dengan proses yang sering dilakukan secara berulang.

- 2) Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan, sumber daya, dan personil organisasi.
- 3) Memberikan pengendalian yang memadai untuk melindungi aset dan data organisasi.

d. Manfaat Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2018) sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik dapat memberikan manfaat serta menambah nilai untuk organisasi dengan:

- 1) Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya dari produk atau layanan (jasa).
- 2) Meningkatkan efisiensi.
- 3) Berbagi pengetahuan.
- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokannya (*supply chains*).
- 5) Memperbaiki struktur pengendalian internal.
- 6) Meningkatkan kemampuan organisasi untuk pengambilan keputusan.

4. Sistem Pembelian

a. Pengertian Sistem Pembelian

Sistem menurut Mulyadi (2023) adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Sedangkan menurut W. Gerald Cole sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan yang disusun sesuai dengan suatu skema yang menyeluruh, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan (Supraja *et al.*, 2023).

Menurut Mahsun, dkk. (2020) pembelian suatu kegiatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan produk atau bahan baku produk yang didapat dari pemasok atau *supplier*. Menurut Mulyadi (2023) pembelian adalah proses pengadaan barang yang meliputi permintaan pembelian, pemilihan pemasok, penempatan order pembelian, penerimaan barang, dan pencatatan transaksi pembelian.

Berdasarkan pengertian sistem dan pembelian di atas, maka sistem pembelian atau sistem akuntansi pembelian adalah suatu sistem yang digunakan dalam perusahaan untuk pengadaan barang yang diperlukan oleh perusahaan baik yang akan digunakan sendiri oleh perusahaan atau yang dijual kembali.

b. Fungsi yang Terkait dengan Sistem Pembelian

Fungsi yang terkait dalam sistem pembelian menurut Mulyadi (2023) adalah:

1) Fungsi Gudang

Dalam sistem akuntansi pembelian, fungsi gudang bertanggung jawab untuk mengajukan permintaan pembelian sesuai dengan posisi persediaan yang ada di gudang dan untuk menyimpan barang yang telah diterima oleh fungsi penerimaan.

2) Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian bertanggung jawab untuk memperoleh informasi mengenai harga barang, menentukan pemasok yang dipilih dalam pengadaan barang dan mengeluarkan order pembelian barang.

3) Fungsi Penerimaan

Dalam sistem akuntansi pembelian, fungsi ini bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan terhadap jenis, mutu, dan kuantitas barang yang diterima dari pemasok guna menentukan dapat atau tidaknya barang tersebut diterima oleh perusahaan.

4) Fungsi Akuntansi

Fungsi akuntansi yang terkait dalam transaksi pembelian adalah fungsi pencatat utang yang bertanggung jawab untuk mencatat transaksi pembelian ke dalam register bukti kas keluar dan menyelenggarakan arsip dokumen sumber yang berfungsi sebagai catatan utang, atau menyelenggarakan kartu utang sebagai buku pembantu utang serta fungsi pencatat persediaan yang bertanggung jawab untuk mencatat harga pokok persediaan barang yang dibeli ke dalam kartu persediaan.

Berkaitan dengan fungsi-fungsi yang terkait dalam sistem pembelian, Ariana *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pemisahan fungsi sebagai salah satu bagian dari pengendalian internal yang baik mensyaratkan bahwa tidak ada pegawai yang diberi tanggung jawab terlalu banyak. Seorang pegawai seharusnya tidak berada dalam posisi untuk melakukan penipuan dan menyembunyikan penipuan atau kesalahan yang tidak disengaja. Dengan demikian dalam pelaksanaan suatu transaksi terdapat *internal check* di antara unit organisasi pelaksana. Dengan pemisahan fungsi akuntansi dan fungsi-fungsi operasi dan fungsi penyimpanan, catatan akuntansi yang diselenggarakan dapat mencerminkan transaksi sesungguhnya yang dilaksanakan oleh unit organisasi yang memegang fungsi operasi dan fungsi penyimpanan.

2) Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem Pembelian

Perusahaan harus memiliki serangkaian prosedur yang saling terkait dengan prosedur yang lainnya yang membentuk suatu jaringan dalam prosedur pembelian. Prosedur merupakan serangkaian kegiatan yang diseragamkan untuk menjalankan kegiatan perusahaan secara berulang-ulang. Jaringan prosedur pada sistem pembelian menurut Mulyadi (2023) yaitu:

1) Prosedur permintaan pembelian

Pada prosedur ini surat permintaan pembelian diajukan oleh bagian gudang dalam bentuk formulir permintaan pembelian, kemudian dikirim ke bagian pembelian. Kemudian barang habis pakai yang tidak

disimpan di dalam gudang, maka fungsi pemakai barang tersebut harus membuat surat order pembelian untuk mengajukan permintaan pembelian kepada fungsi pembelian.

2) Prosedur permintaan penawaran harga dan pemilihan pemasok

Pada prosedur permintaan penawaran harga, fungsi pembelian bertanggung jawab mengirimkan surat permintaan penawaran harga kepada pemasok yang telah dipilih oleh perusahaan untuk dijadikan sebagai pemasok barang dan untuk mendapatkan informasi mengenai harga barang kepada pemasok tersebut.

3) Prosedur order pembelian

Pada prosedur order pembelian, pemasok yang telah dipilih akan menerima surat order pembelian dari fungsi pembelian. Fungsi pembelian akan memberitahukan kepada berbagai divisi di perusahaan misalnya fungsi penerimaan, fungsi permintaan barang dan fungsi pencatatan utang.

4) Prosedur penerimaan barang

Pada prosedur ini, fungsi penerimaan barang memiliki tanggung jawab dalam melakukan pemeriksaan terhadap barang-barang yang telah diterima dari pemasok dan membuat laporan penerimaan sesuai dengan barang yang telah diterima.

5) Prosedur pencatatan utang

Pada prosedur pencatatan utang, fungsi akuntansi bertanggung jawab dalam melakukan pencatatan utang, mengarsipkan dokumen sebagai

catatan utang dan memeriksa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelian seperti surat order pembelian, faktur dari pemasok dan laporan penerimaan barang.

6) Prosedur distribusi pembelian

Pada prosedur distribusi pembelian, pembuatan laporan manajemen berdasarkan distribusi akun yang di debit dari transaksi pembelian untuk kepentingan manajemen.

3) Catatan Akuntansi dan Dokumen yang Digunakan dalam Sistem Pembelian

Catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi pembelian adalah (Mulyadi, 2023):

1) Register Bukti Kas Keluar

Jika dalam pencatatan utang perusahaan menggunakan *voucher payable procedure*, jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi pembelian adalah register bukti kas keluar.

2) Jurnal Pembelian

Jika dalam pencatatan utang perusahaan menggunakan *account payable procedure*, jurnal yang di gunakan untuk mencatat transaksi pembelian adalah jurnal pembelian.

3) Kartu Hutang

Jika dalam pencatatan hutang, perusahaan menggunakan *account payable procedure*, buku pembantu yang digunakan untuk mencatat utang kepada pemasok adalah kartu hutang.

Dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi pembelian menurut Mulyadi (2023) adalah:

1) Surat Permintaan Pembelian

Dokumen surat permintaan pembelian merupakan formulir yang diisi oleh fungsi gudang kemudian diserahkan kepada fungsi pembelian untuk melakukan permintaan pembelian barang kepada pemasok. Surat permintaan pembelian berisi mengenai jenis, jumlah dan kualitas suatu barang.

2) Surat Permintaan Penawaran Harga

Surat permintaan penawaran harga yaitu surat yang dibuat untuk meminta penawaran harga kepada pemasok. Surat permintaan penawaran harga biasanya dibuat untuk permintaan barang dengan pembelian yang besar.

3) Surat Order Pembelian

Surat order pembelian diotorisasi oleh bagian pembelian apabila akan melakukan pembelian barang kepada pemasok. Jika pemasok telah dipilih maka bagian pembelian akan mengirimkan dokumen surat order pembelian kepada pemasok tersebut.

4) Laporan Penerimaan Barang

Fungsi penerimaan barang memiliki tanggung jawab dalam membuat laporan penerimaan barang untuk menunjukkan barang yang telah diterima sudah sesuai dengan surat order pembelian.


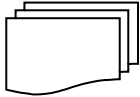

5) Surat Perubahan Order Pembelian

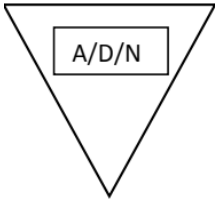

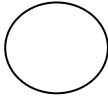
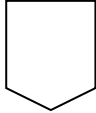
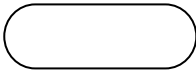
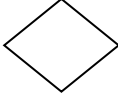

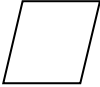
Surat perubahan order pembelian dibuat jika terjadi perubahan terhadap isi surat order pembelian sebelumnya seperti perubahan pada kuantitas, spesifikasi, dan jadwal penyerahan barang.

4) Bagan Alir Dokumen (*Document Flowchart*) Sistem Pembelian

Bagan alir dokumen merupakan suatu proses langkah-langkah kerja atau alur kegiatan dalam sistem informasi akuntansi pembelian persediaan perusahaan dalam bentuk simbol-simbol. Bagan alir (*flowchart*) menurut Romney dan Steinbart (2018) adalah suatu teknik dalam menjelaskan data dari sistem informasi akuntansi secara jelas dan ringkas melalui simbol-simbol. Berikut ini disampaikan bagan alir dokumen (*document flowchart*) sistem pembelian menurut Romney dan Steinbart (2018):

Tabel 2.1 Simbol dan Penjelasan *Flowchart* Sistem Pembelian

Simbol	Nama	Penjelasan
Simbol berupa <i>input-output</i>		
	Dokumen	Suatu dokumen atau laporan dalam bentuk kertas atau dokumen
	Dokumen lebih dari satu	Simbol yang mengilustrasikan dokumen lebih dari satu dan terdapat nomor dokumen pada sudut kanan atas dokumen
Simbol pemrosesan		
	Pemrosesan dengan komputer	Simbol pemrosesan yang dilakukan dengan komputerisasi; biasanya menghasilkan dokumen dalam bentuk data atau informasi

Simbol	Nama	Penjelasan
	File dokumen kertas	Menyimpan data dalam bentuk file dokumen dalam bentuk kertas; huruf N untuk menyimpan file dengan urutan nomor. Huruf A untuk menyimpan dengan urutan alphabet. Huruf D untuk menyimpan file berdasarkan tanggal.
Simbol arus data dan lain-lain		
	Arus dokumen atau pemrosesan	Suatu arus untuk menunjukkan aliran dokumen atau proses
	Konektor halaman	Penghubung suatu proses untuk halaman yang sama
	Konektor luar halaman	Simbol untuk konektor ke luar halaman
	Terminal	Awalan dan akhiran suatu bagan dan digunakan untuk proses ke bagian pihak luar
	Keputusan	Langkah suatu keputusan
	Catatan tambahan	Satu catatan atau komentar penjelas suatu alur
	Jurnal atau data	Jurnal atau buku besar

Sumber: (Romney dan Steinbart, 2018)

5) Unsur Pengendalian Internal Terhadap Sistem Pembelian

Pengendalian internal yang baik harus dimiliki oleh semua perusahaan untuk mengontrol kegiatan perusahaan dalam pembelian bersediaan barang dagang maupun kegiatan perusahaan yang lainnya. Pengendalian internal yang baik akan memisahkan fungsi-fungsi yang terkait dalam suatu kegiatan perusahaan misalnya pemisahan fungsi

pembelian, dengan fungsi penerimaan, dan fungsi akuntansi agar tercipta internal kontrol yang baik. Unsur pokok sistem pengendalian pada akuntansi pembelian menurut Mulyadi (2023) adalah sebagai berikut:

1) Organisasi

Organisasi harus memiliki suatu landasan yang didasarkan pada unsur pengendalian internal yang baik, sebuah organisasi akan sulit untuk mencapai tujuannya jika pengendalian internal dalam organisasi tersebut tidak baik. Berikut unsur-unsur pengendalian internal dalam organisasi (Mulyadi, 2023):

a) Pemisahan fungsi pembelian dan fungsi penerimaan

Pada saat menjalankan pemeriksaan internal terhadap pelaksanaan transaksi pembelian, perlu adanya pemisahan antara fungsi pembelian dengan fungsi penerimaan. Fungsi pembelian memiliki kewajiban untuk mendapatkan pemasok yang dapat dipercaya sebagai pemasok perusahaan. Fungsi penerimaan bertanggung jawab untuk memeriksa barang-barang yang diterima dari pemasok, apakah sudah sesuai dengan isi dari surat order pembelian yang telah diterbitkan oleh fungsi pembelian.

b) Pemisahan fungsi pembelian dengan fungsi akuntansi

Pemisahan fungsi pembelian, fungsi penyimpanan, dan fungsi akuntansi merupakan salah satu unsur dari pengendalian internal yang mengharuskan pemisahan fungsi tersebut. Pada sistem akuntansi pembelian, fungsi akuntansi bertanggung jawab dalam

mencatat utang dan persediaan. Fungsi pembelian memiliki wewenang dalam pemesanan barang dagang. Fungsi akuntansi harus dipisahkan dengan fungsi pembelian yang melaksanakan transaksi pembelian.

c) Pemisahan fungsi penerimaan dengan fungsi penyimpanan

Fungsi penerimaan memiliki tanggung jawab atas penerimaan atau penolakan barang yang telah diterima dari pemasok. Sedangkan fungsi penyimpanan bertanggung jawab menyimpan barang yang telah diterima dari fungsi penerimaan sesuai dengan nomor rak barang di gudang. Kedua fungsi tersebut perlu dipisahkan karena kedua fungsi tersebut memiliki keahlian yang berbeda dalam menangani barang.

d) Pelaksanaan transaksi harus dilaksanakan oleh lebih dari satu orang

Setiap terjadinya suatu transaksi, untuk mendukung pengendalian internal harus melibatkan karyawan lebih dari satu pada satu fungsi, guna untuk melakukan pengecekan internal atas pekerjaan karyawan atau fungsi yang lainnya.

2) Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

Suatu transaksi yang terjadi dalam perusahaan harus diotorisasi oleh pihak yang memiliki wewenang dan disertai dengan dokumen-dokumen pendukung transaksi tersebut. Setiap terjadinya transaksi harus dilakukan pencatatan oleh pihak akuntansi yang memiliki wewenang (Mulyadi, 2023).

a) Fungsi gudang mengotorisasi surat permintaan pembelian untuk barang yang tersimpan dalam gudang sedangkan untuk barang yang langsung dipakai akan diotorisasi oleh fungsi pemakai barang.

Fungsi gudang atau pemakai barang memiliki wewenang dalam mengotorisasi dalam membuat surat permintaan pembelian yang akan diserahkan kepada fungsi pembelian. Fungsi pembelian akan melakukan pembelian barang dagang berdasarkan surat permintaan pembelian yang dibuat oleh fungsi gudang atau pemakai barang.

b) Fungsi pembelian atau pejabat tertinggi mengotorisasi surat order pembelian

Fungsi pembelian akan menerima surat permintaan pembelian dari fungsi gudang sebagai landasan dalam membuat surat order pembelian. Pada saat menentukan jumlah barang yang akan dibeli perusahaan perlu adanya otorisasi dari fungsi pembelian atau pejabat tertinggi agar jumlah persediaan tidak mengalami penumpukan dan transaksi tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

c) Fungsi penerimaan mengotorisasi laporan penerimaan barang

Fungsi penerimaan memiliki wewenang dalam membuat laporan penerimaan barang jika barang sudah diterima dan sesuai dengan surat order pembelian. Laporan penerimaan barang dibuat sebagai bukti barang telah diterima dan sesuai dengan tembusan dari surat order pembelian. Fungsi penerimaan membuat laporan penerimaan barang yang akan dikirim ke bagian akuntansi.

3) Praktik yang Sehat

- a) Fungsi pembelian akan memberikan tembusan surat order pembelian kepada fungsi penerimaan, sebagai dasar pemeriksaan terhadap barang yang telah diterima. Proses penerimaan barang diperlukan unsur pengendalian internal yaitu fungsi pembelian akan memberikan tembusan surat order pembelian kepada fungsi penerimaan sebagai dasar dalam menghitung dan memeriksa barang yang diterima dari pemasok.
- b) Fungsi pembelian memberikan tembusan surat order pembelian kepada fungsi penerimaan untuk menghitung dan memeriksa barang. Fungsi penerimaan barang akan melakukan pemeriksaan barang dengan memeriksa dan menghitung barang yang diterima dari pemasok dengan membandingkan tembusan surat order pembelian.
- c) Pembayaran yang dilakukan kepada pemasok berdasarkan syarat pembayaran faktur untuk mencegah hilangnya mendapatkan potongan pembelian. Apabila perusahaan melunasi hutangnya maka perusahaan akan memperoleh potongan tunai. Dalam proses ini bukti kas keluar akan diarsipkan berdasarkan tanggal jatuh tempo.

5. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Pengertian persediaan menurut PSAK Nomor 14 adalah aset yang: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Azwari *et al.*, 2022).

Menurut Hilda (2022) persediaan mengacu pada aset perusahaan yang dimaksudkan untuk: (1) dijual dalam kegiatan normal operasi perusahaan (*merchandised inventory/finished goods*); (2) sedang berada dalam suatu tahap produksi yang akan dijual di masa yang akan datang (*work in process*); atau (3) yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga barang yang akan dijual (*raw material*). Hal yang membedakan persediaan dengan aset lainnya adalah adanya tujuan untuk dijual kembali, bukan untuk digunakan dalam operasional perusahaan sebagaimana halnya aset tetap atau untuk menghasilkan suatu tingkat keuntungan tertentu sebagaimana tujuan dari investasi.

Pengertian persediaan menurut Herjanto (2020) adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Menurut Mulyadi (2023) persediaan merupakan barang yang

dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali dalam operasi normal perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa persediaan merupakan barang yang dimiliki oleh perusahaan dalam kegiatan usaha dengan maksud akan dijual kembali baik secara langsung maupun melalui proses produksi.

b. Jenis-jenis Persediaan

Setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda. Menurut Handoko (2020) jenis-jenis persediaan dapat dibedakan menjadi:

- 1) Persediaan bahan mentah (*raw material*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.
- 2) Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchases parts/components*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- 3) Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- 4) Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam

proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

- 5) Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual untuk dikirim kepada pelanggan.

c. Fungsi Persediaan

Semua jenis usaha pasti memiliki persediaan, karena tanpa persediaan, sebuah usaha berisiko tidak dapat memenuhi semua permintaan konsumen yang membutuhkan produk yang dibuat sesuai dengan spesifikasinya. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen, maka perusahaan akan kehilangan pelanggan potensial dan perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, gudang sangat penting untuk bisnis apapun. Persediaan memiliki beberapa fungsi, seperti yang disebutkan oleh Handoko (2020) sebagai berikut:

1) Fungsi *Decoupling*

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan. Persediaan *decouples* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan pada *supplier*. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

2) Fungsi *Economic Lot Sizing*

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber daya-sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya per unit. Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan (potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

3) Fungsi Antisipasi

Perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman dan jika perusahaan menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode pemesanan kembali, maka memerlukan kuantitas persediaan ekstra yang sering disebut persediaan pengaman.

Persediaan pada pandangan tertentu juga bersifat sebagai antisipasi terkait adanya lonjakan permintaan. Persediaan juga akan memudahkan untuk memproduksi suatu barang ketika terdapat jarak lokasi yang jauh dari *supplier* maupun pelanggan. Terdapat 4 macam fungsi persediaan menurut Eunike *et al.*, (2021), antara lain:

1) Persediaan dalam transportasi

Persediaan ini bergantung kepada waktu yang digunakan untuk mengirim barang dari perusahaan ke lokasi lainnya. Persediaan ini disebut juga sebagai persediaan saluran (*pipeline inventory*). Perusahaan dapat memengaruhi jumlah dari persediaan dalam transportasi dengan mengubah desain sistem distribusi.

2) Persediaan siklus

Persediaan ini akan muncul ketika permintaan kepada bagian produksi lebih banyak dari pada permintaan yang muncul dari pelanggan yang akan digunakan untuk memnuhi adanya skala ekonomi.

3) Persediaan pengamanan

Persediaan ini akan memberikan perlindungan kepada perusahaan ketika terjadi ketidakpastian permintaan dan *supply* bahan baku. Hal ini terjadi ketika permintaan lebih besar dari apa yang diramalkan oleh perusahaan atau ketika waktu untuk memesan bahan baku ulang lebih lama dari yang diestimasi. Persediaan pengamanan akan menjamin bahwa permintaan pelanggan dapat dipenuhi dengan segera, dan apa yang tidak diinginkan oleh pelanggan yang tidak ingin menunggu ketika barang yang diinginkan tidak tersedia.

4) Persediaan Antisipasi

Persediaan antisipasi dibutuhkan untuk produk yang memiliki pola data bersifat musiman dan *supply* yang seragam.

d. Biaya-biaya Persediaan

Menurut PSAK Nomor 14, biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut (Arif *et al.*, 2022):

1) Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (selain yang dapat ditagih kembali setelahnya oleh entitas ke otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang dan hal serupa lainnya menjadi pengurang saat menentukan besarnya biaya persediaan.

2) Biaya konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, seperti biaya tenaga kerja langsung, alokasi *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul saat mengonversi bahan baku menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produk tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, biaya manajemen, serta administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung (hampir secara

langsung) mengikuti perubahan volume produksi, misalnya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan listrik.

3) Biaya-biaya lain

Biaya-biaya lain dimasukkan sebagai persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi siap dijual dan berada di lokasi saat ini, misalnya biaya perancangan produk.

Pada saat memperhitungkan biaya persediaan dan pemesanan agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, maka perusahaan harus dapat meminimalisir biaya-biaya persediaan dan pemesanan. Menurut Eunike *et al.*, (2021) biaya persediaan yang dianalisis adalah terkait tiga hal antara lain:

1) Biaya pemesanan atau biaya *set up*

Biaya pemesanan dan biaya *set up* adalah biaya yang dikeluarkan ketika dilakukan pemesanan suatu produk atau *set up* untuk memulai produksi. Dalam hal ini termasuk biaya administrasi yang berhubungan dengan pemesana dan *set up* contohnya adalah pembelian kertas, biaya transportasi untuk mengirim barang dari *supplier* ke perusahaan.

2) Biaya penyimpanan

Pengelolaan penyimpanan akan berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan untuk jumlah barang, lama penyimpanan, dan nilai dari barang yang disimpan. Dengan modal yang dialokasikan ke persediaan perusahaan melakukan pengorbanan pada kesempatan

untuk melakukan investasi pada bidang yang lain seperti mesin baru, Gedung baru, pengembangan produk baru, dan lain sebagainya.

3) Biaya ketika terjadi kekurangan

Biaya ini muncul ketika permintaan lebih banyak dari ketersediaan produk yang disimpan. Biaya ini lebih sulit untuk diukur dari pada biaya pesan dan biaya penyimpanan. Pada beberapa kasus biaya kekurangan mungkin sama dengan kerugian yang dimunculkan ketika pelanggan dapat membeli produk pada perusahaan pesaing (kehilangan potensi keuntungan).

Wijaya *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa biaya persediaan terdiri dari:

- 1) Biaya pemesanan, meliputi biaya transportasi, administrasi, bongkar muat, vendor, dan inspeksi.
- 2) Biaya penyimpanan, terdiri dari biaya pengawas persediaan, penyewaan gudang, asuransi, perawatan, dan tagihan listrik.
- 3) Biaya kekurangan persediaan, biaya yang muncul karena tak ada ketersediaan produk ketika dibutuhkan atau sering disebut biaya kehilangan kesempatan. Biaya ini meliputi biaya akibat berhentinya proses menghasilkan barang, biaya tambahan administrasi, dan biaya yang terjadi akibat kehilangan pelanggan.

e. Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Hery (2022) sistem pencatatan persediaan dapat digolongkan ke dalam dua cara, yaitu:

1) Sistem periodik atau fisik (*physical method*)

Menurut sistem ini setiap pembelian atau pemasukan maupun penjualan (pengeluaran) persediaan tidak dicatat atau dibukukan ke dalam perkiraan persediaan. Pembelian barang dibukukan ke perkiraan-perkiraan pembelian dan beberapa perkiraan lain seperti potongan pembelian dan pengembalian pembelian. Penjualan dibukukan ke perkiraan penjualan. Dengan sistem ini jumlah persediaan akhir diketahui setelah dilakukan perhitungan fisik (*inventory taking*) terhadap barang yang ada di gudang. Selanjutnya setelah perhitungan fisik maka perlu dilakukan *closing* (penutup) terhadap persediaan awal. Jadi, dalam buku besar persediaan hanya terdapat jumlah persediaan awal dan persediaan akhir. Bagi perusahaan dagang jika menggunakan metode ini maka sistem pencatatannya adalah sebagai berikut:

Saat pembelian:

Pembelian	Rp xxx
Kas/Hutang Dagang	Rp xxx

Jika barang yang telah dibeli dikembalikan karena rusak atau penyebab lainnya:

Kas/Hutang Dagang	Rp xxx
Retur Pembelian	Rp xxx

Saat penjualan:

Kas/Piutang Dagang	Rp xxx
Penjualan	Rp xxx

Jika barang yang telah dijual dikembalikan karena suatu hal:

Retur Penjualan Rp xxx
 Kas/Piutang Dagang Rp xxx

2) Sistem perpetual atau kontinyu (*perpetual method*)

Menurut sistem ini, setiap saat harus dilakukan pencatatan atas penambahan ataupun pengurangan persediaan akibat adanya pembelian, pemakaian bahan baku dan penjualan sehingga jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui sewaktu-waktu tanpa melakukan perhitungan fisik. Untuk perusahaan dagang, pencatatan yang dilakukan menurut metode ini adalah sebagai berikut:

Saat pembelian:

Persediaan Barang Dagang Rp xxx
 Kas/Hutang Dagang Rp xxx

Jika barang yang telah dibeli dikembalikan karena rusak atau penyebab lainnya:

Kas/Hutang Dagang Rp xxx
 Persediaan Barang Dagang Rp xxx

Saat penjualan:

Kas/Piutang Dagang Rp xxx
 Penjualan Rp xxx
 Harha Pokok Penjualan Rp xxx
 Persediaan Barang Dagang Rp xxx

Jika barang yang telah dijual dikembalikan karena suatu hal:

Retur Penjualan	Rp xxx
Kas/Piutang Dagang	Rp xxx
Persediaan Barang Dagang	Rp xxx
Harga Pokok Penjualan	Rp xxx

Menurut Hery (2022) karena sistem perpetual dicatat setiap ada perubahan dalam persediaan, maka saldo dalam perkiraan yang ada di neraca saldo adalah saldo perkiraan persediaan akhir, sehingga tidak diperlukan ayat jurnal penyesuaian. Setiap metode yang telah dijelaskan di atas masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut (Hery, 2022):

1) Keunggulan metode periodik:

- a) Cara pengerjaannya lebih sederhana, dimana setiap ada pembelian dicatat dalam buku pembelian, dan setiap penjualan dicatat dalam buku penjualan tanpa mempengaruhi rekening persediaan.
- b) Dalam metode ini tidak diperlukan kartu persediaan dan hanya diperlukan kartu gudang sehingga lebih efisien.
- c) Sesuai untuk perusahaan yang mempunyai jenis persediaan yang banyak.

2) Kelemahan metode periodik:

- a) Pengendalian terhadap persediaan lemah karena tidak dapat dilakukan *cross check* kartu persediaan dengan rekening persediaan.

- b) Saldo persediaan tidak dapat diketahui pada saat itu juga, karena mutasi persediaan tidak dicatat dalam rekening/kartu persediaan.
- c) Untuk mengetahui saldo persediaan yang sebenarnya, diperlukan pemeriksaan fisik persediaan yang tentunya memakan biaya.

Sedangkan keunggulan dan kelemahan metode perpetual dapat dijelaskan sebagai berikut (Hery, 2022):

1) Keunggulan metode perpetual:

- a) Saldo persediaan dapat diketahui dengan segera karena setiap mutasi dilakukan pencatatan dalam perkiraan persediaan dan kartunya.
- b) Pengendalian persediaan lebih baik dibandingkan dengan metode periodik karena dapat dilakukan *cross check* antara buku besar persediaan dengan kartu persediaan.
- c) Cocok untuk perusahaan yang mempunyai jenis persediaan yang sedikit dan bernilai tinggi, misalnya dealer mobil.

2) Kelemahan metode perpetual:

- a) Pengerjaannya tidak sesederhana metode periodik.
- b) Selain buku besar, diperlukan juga kartu persediaan dan kartu gudang sehingga biaya administrasinya lebih banyak.
- c) Meski saldo persediaan dapat diketahui, namun pada akhir periode masih memerlukan pemeriksaan fisik persediaan.

f. Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan memiliki tujuan untuk mengetahui nilai persediaan yang digunakan/dijual atau sisa persediaan dalam satu periode. Menurut Herjanto (2020) persediaan merupakan pos yang sangat berarti dalam aktiva lancar. Oleh karena itu, metode penilaian persediaan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Menurut Assauri, terdapat tiga metode penilaian persediaan, yaitu (Wijaya *et al.*, 2020):

1) Metode FIFO (*First In, First Out*)

Cara tersebut berasumsi ketika harga suatu produk dinilai sesuai harga produk yang dibeli terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dihitung menurut harga yang terakhir masuk. Untuk jelasnya diberikan contoh sebagai berikut:

Tabel 2.2 Data Persediaan Barang Perusahaan X

Tanggal	Keterangan	Jumlah	Harga/unit	Total Harga
01 April	Persediaan awal	200 unit	Rp 10	Rp 2000
12 April	Pembelian	400 unit	Rp 12	Rp 4800
20 April	Pembelian	300 unit	Rp 11	Rp 3300
27 April	Pembelian	100 unit	Rp 12	Rp 1200
Total		1000 unit		Rp 11.300

Sumber: (Wijaya *et al.*, 2020)

Apabila pada tanggal 30 April terdapat jumlah persediaan akhir sebanyak 300 unit, maka nilai persediaan dihitung dengan cara:

Pembelian terakhir pada 27 April sebanyak 100 unit
@ Rp. 12 = Rp 1.200

Pembelian terakhir pada 20 April sebanyak 200 unit
@ Rp. 11 = Rp 2.200

Pembelian terakhir pada 30 April sebanyak 300 unit = Rp 3.400

Maka harga pokok penjualannya menjadi $\text{Rp } 11.300 - \text{Rp } 3.400 = \text{Rp } 7900$

2) Metode *weighted average* (rata-rata tertimbang)

Suatu cara yang didasarkan pada harga yang dirata-ratakan dari jumlah barang yang didapat dengan tingkat harganya masing-masing. Berdasarkan contoh tabel 2.2, maka nilai persediaan dihitung dengan cara:

Harga rata-rata menjadi: $\text{Rp } 11300/1000 \text{ unit} = \text{Rp } 11,3$

Sehingga nilai persediaan akhirnya menjadi: $300 \text{ unit} @ \text{Rp } 11,3 = \text{Rp } 3390$

Maka Harga pokok penjualannya menjadi $\text{Rp } 11.300 - \text{Rp } 3.390 = \text{Rp } 7.910$

3) Metode LIFO (*Last In, First Out*)

Suatu Cara yang berdasarkan pada asumsi bahwa suatu produk yang telah dijual dinilai sesuai harga beli barang yang terakhir masuk. Sehingga persediaan akhir dihitung berdasarkan harga beli yang pertama kali masuk. Berdasarkan contoh tabel 2.2, maka nilai persediaan dihitung dengan cara:

Pembelian pada 01 April sebanyak 200 unit @ Rp 10 = Rp 2.000

Pembelian pada 12 April sebanyak 100 unit @ Rp 12 = Rp 1.200

Total persediaan akhir pada 30 April sebanyak 300 unit = Rp 3.200

Maka harga pokok penjualannya menjadi $\text{Rp } 11.300 - \text{Rp } 3.200 = \text{Rp } 8.100$

Apabila dimisalkan hasil penjualan sejumlah Rp 10.000, maka perbandingan antara ketiga metode di atas dapat ditinjau pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan

Keterangan	FIFO	WA	LIFO
Nilai persediaan akhir	Rp 3.400	Rp 3.390	Rp 3.200
Harga pokok penjualan	Rp 7.900	Rp 7.910	Rp 8.100
Laba dengan penjualan sebesar Rp 10.000	Rp 2.100	Rp 2.090	Rp 1.900

Sumber: (Wijaya *et al.*, 2020)

g. Metode Pengendalian Persediaan

Guna menyeimbangkan antara biaya simpan dan biaya memesan persediaan, perusahaan dapat menggunakan metode pengendalian persediaan seperti Metode EOQ, Metode ABC, Metode MRP, Metode JIT, dan Metode Periodic Review (Wijaya *et al.*, 2020).

1) Metode EOQ (*Economic Order Quantity*)

Metode EOQ merupakan metode pemesanan yang ekonomis dan optimal. Hal ini disebabkan dengan biaya yang paling rendah, jumlah yang dipesan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Heizer dan Render (2020) menyatakan bahwa metode EOQ adalah suatu teknik yang mengontrol penyediaan dengan meminimalisir suatu biaya total dalam pemesanan dan penyimpanan. Beberapa asumsi dalam Metode EOQ (Wijaya *et al.*, 2020):

- a) Kuantitas yang diminta dapat diketahui, konstan, dan independen selalu sama
- b) Memiliki *lead time* yang diketahui dan konstan

- c) Penerimaan persediaan secara instan dan selesai seluruhnya
- d) Tidak terdapat diskon kuantitas
- e) Biaya variabel pada pemesanan dan penyimpanan persediaan pada waktu tertentu
- f) Dengan pemesanan yang tepat waktu maka kehabisan persediaan dapat dihindari.

Silaban dan Siahaan menyebutkan EOQ merupakan jumlah unit suatu barang yang akan dipesan setiap kali diadakannya pemesanan agar biaya yang dikaitkan dengan pengadaan persediaan minimal. Jenis biaya yang digunakan dalam menghitung EOQ yaitu biaya pemesanan (*Total Ordering Cost*) dan biaya penyimpanan (*Total Carrying Cost*). Oleh karena itu, total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) dapat dihitung dengan menggunakan formula (Wijaya *et al.*, 2020):

$$\begin{aligned} \text{TIC} &= \text{TCC} + \text{TOC} \\ \text{TIC} &= (\text{C} \times \text{P} \times \text{A}) + (\text{O} \times \text{N}) \\ \text{TIC} &= [\text{C} \times \text{P} \times (\text{Q}/2)] + [\text{O} \times (\text{S}/\text{Q})] \end{aligned}$$

Di mana,

- C = Persentase biaya penyimpanan
- P = Harga beli per unit
- A = Persediaan rata-rata
- O = Biaya pemesanan
- N = Frekwensi pemesanan
- Q = Kuantitas pesanan
- S = Jumlah unit yang dijual/produksi

Dengan asumsi jika biaya pemesanan sama besar dengan biaya penyimpanan maka akan diperoleh total biaya yang paling minimum.

2) Metode Analisa ABC

Metode analisa ABC menggolongkan persediaan atas dasar nilai total suatu persediaan. Pada metode ini, penggolongan persediaan didasarkan kepada nilai persediaan, biaya persediaan, dan risiko terhadap kerusakan. Persediaan digolong ke dalam kelas A, kelas B, kelas C dan seterusnya guna memudahkan perlakuan pada persediaan. Barang kelas A umumnya barang dengan nilai uang yang tertinggi (sekitar 70% sampai 80%), walaupun dengan jumlah yang relatif sedikit (sekitar 15%) dari keseluruhan persediaan total. Barang kelas B adalah barang persediaan dengan nilai uang yang sedang (sekitar 15% sampai 25%) dan dengan jumlah barang (sekitar 30%) dari total persediaan. Sedangkan barang kelas C adalah barang dengan nilai uang terendah (sekitar 5%) namun dengan jumlah barang yang terbanyak (sekitar 55%) dari total persediaan (Wijaya *et al.*, 2020). Berikut contoh ilustrasi persediaan barang dengan menggunakan metode ABC:

Tabel 2.4 Penggunaan Persediaan Barang

No. Item Persediaan	Nilai Rupiah	Persentase Nilai Rupiah
A04	1250	46,2
A11	900	33,3
B12	320	11,8
B27	155	5,8
C30	62	2,3
C72	6,5	0,2
C76	5,25	0,2
C40	3,25	0,1
C52	3	0,1
Total	2705	100

Sumber: (Wijaya *et al.*, 2020)

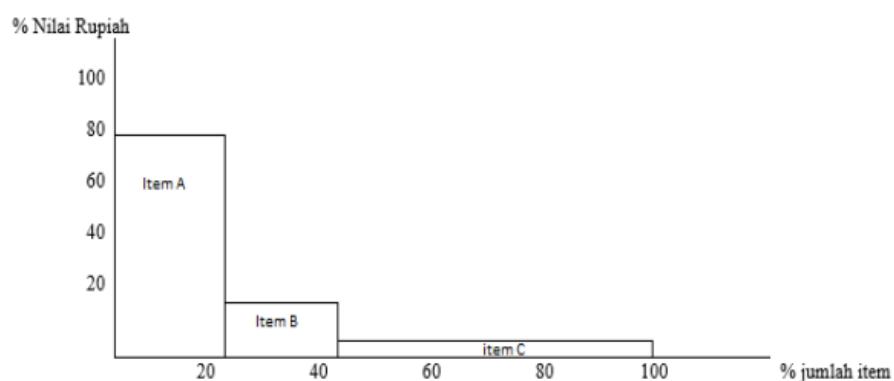
Klasifikasi penggunaan metode ABC atas contoh di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5 Klasifikasi Persediaan Metode ABC

Klasifikasi	No. Item	Nilai Rupiah per Kelompok	Persentase dari Nilai Rupiah	Jumlah Item	Persentase Total dari Jumlah Item
A	A04, A11	2150	79,5	2	22,2
B	B12, B27	475	17,6	2	22,2
C	C30, C72, C76, C40, C52	80	2,9	5	55,6
		2705	100	9	100

Sumber: (Wijaya *et al.*, 2020)

Berdasarkan pengklasifikasian persediaan yang dilakukan, maka kebijakan persediaan atas barang tersebut dapat digambarkan seperti berikut (Wijaya *et al.*, 2020):



Sumber: (Wijaya *et al.*, 2020)

Gambar 2.1 Klasifikasi Persediaan Metode ABC

Untuk persediaan klasifikasi A adalah persediaan dengan jumlah item sebanyak dua dengan harga rupiah yang paling besar, persediaan B merupakan klasifikasi kedua dengan jumlah item sebanyak dua, serta klasifikasi C adalah jumlah item terbanyak namun dengan nilai rupiah yang paling sedikit (Wijaya *et al.*, 2020).

Menurut Wijaya *et al.*, (2020) terdapat kebijakan-kebijakan yang dilakukan pada metode ABC, antara lain:

- a) Membeli sumber daya guna pengembangan pemasok barang kelas A secara individu yang lebih tinggi dari barang kelas C
- b) Barang kelas A harus memiliki tingkat pengawasan yang lebih ketat, ditempatkan lebih aman, dan verifikasi akurasi catatan persediaan lebih sering dilakukan. Dan berlaku sebaliknya untuk barang kelas C
- c) Peramalan untuk barang kelas A yang lebih diperhatikan dibandingkan kelas yang lain.

3) Metode MRP (*Material Requirement Planning*)

Menurut Wijaya *et al.*, (2020) MRP merupakan sistem komputerisasi persediaan pada seluruh bahan yang diperlukan dalam suatu proses konversi sebuah perusahaan. Sistem MRP sangat berguna ketika dilakukan dalam proses konversi di suatu perusahaan yang digunakannya banyak ragam bahan/komponen. MRP didesain untuk mengembangkan suatu sistem untuk mengendalikan bahan/komponen, memiliki sifat ketergantungan (*dependen*) terhadap permintaan.

Tujuan MPR menurut Wijaya *et al.*, (2020) adalah sebagai berikut:

- a) Diberi batasan terhadap total kebutuhan suatu bahan/komponen sehingga menghasilkan bahan yang sesuai dengan kebutuhan.

- b) Dikurangnya rintangan proses produksi demi pencegahan ada produk yang terlambat sampai ke customer.
- c) Ditingkatkannya efisiensi operasional di dalam perusahaan.

Tujuan dari metode MRP adalah menjaga agar persediaan barang yang sedikit jumlahnya. Semakin sedikitnya persediaan, biaya yang disediakan juga sedikit. Perencanaan ini diliputi oleh penjadwalan pembelian dan produksi serta pengiriman persediaan. Metode MRP memiliki beberapa keunggulan, antara lain (Wijaya *et al.*, 2020):

- a) Mampu memberikan informasi tentang kapasitas pabrik
 - b) Dapat meminimalkan kesalahan perkiraan kebutuhan dan perencanaan kuantitas produksi
 - c) Mampu meng-*update* jumlah pemesanan dan persediaan
 - d) Ketepatan dalam pengadaan jumlah dan harga persediaan
 - e) Dapat memenuhi permintaan bahan baku secara kontinyu.
- 4) Metode JIT (*Just In Time*)

Metode JIT mengusahakan agar perusahaan tidak memiliki persediaan atau sebesar nol. Jika saja perusahaan tersebut tidak memiliki produk, maka perusahaan tersebut tidak akan membayar biaya persediaan. Metode ini berusaha mengadakan persediaan produk pada saat yang diperlukan dalam jumlah yang tepat sehingga tidak ada sisa. Untuk melakukan hal tersebut, perusahaan harus menjadikan pemasok sebagai mitra dengan menjaga hubungan baik dan intens

untuk waktu jangka panjang, sehingga pada saat kapanpun dan jumlah berapa pun perusahaan membutuhkan bahan baku dapat dipenuhi oleh pemasok (Wijaya *et al.*, 2020). Heizer dan Render (2020) menyatakan bahwa JIT menyediakan strategi kuat untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.

5) Metode *Periodic Review*

Metode *periodic review* melakukan pemesanan barang dalam interval waktu yang sama. Pemesanan barang dijadwal secara rutin sehingga dapat diperkirakan jumlah biaya yang dikeluarkan. Kelebihan metode ini adalah dapat meredam fluktuasi suatu permintaan dan kebutuhan dalam persediaan. Namun metode ini juga memiliki kelemahan, di mana jumlah barang pada setiap kali pemesanan tergantung pada sisa persediaan, sehingga pemesanan dilakukan dengan jumlah yang tidak sama. Hal ini dapat membuat stok yang disediakan habis sebelum waktu untung pemesanan yang berikutnya, sehingga membutuhkan jumlah *safety stock* yang besar (Wijaya *et al.*, 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu dapat membantu penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis sistem pengendalian internal, sistem pembelian dan sistem informasi akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan serta menganalisis efektivitas sistem pengendalian internal, sistem pembelian dan sistem informasi akuntansi persediaan yang diterapkan

perusahaan, yang dalam penelitian ini adalah PT Sarana Media Cemerlang Magetan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Owusu-Ansah (2019). <i>Study On The Effectiveness of Internal Control Systems In Ghana Public Sector: A Look Into The District Assemblies.</i>	Efektivitas Sistem Pengendalian Internal	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: sistem pengendalian internal pada Adentan Municipal Assembly-ADMA c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: studi literatur	Terdapat sistem pengendalian internal yang sangat efektif dalam mendukung pencapaian tujuan dari dewan kota di Ghana
2.	Alaoma et al., (2020). <i>Impact of Accounting Information System On Credit Management: Problems and Prospects.</i>	1. Sistem Informasi Akuntansi 2. Manajemen Kredit	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: sistem informasi akuntansi manajemen kredit pada perusahaan-perusahaan di Nigeria c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: studi literatur	Berkaitan dengan permasalahan yang ditimbulkan dari sistem informasi akuntansi pada manajemen kredit di Nigeria terbukti bahwa bahwa sistem informasi akuntansi adalah obat mujarab untuk tantangan yang dihadapi perusahaan dalam pengelolaan kredit.
3.	Kawatu et al., (2020). Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Daya Anugrah Mandiri Cabang Manado.	Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagangan	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT. Daya Anugrah Mandiri Cabang Manado c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Sistem pengendalian internal untuk persediaan barang dagangan yang diterapkan oleh PT. Daya Anugrah Mandiri Cabang Manado sudah bagus.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Maesaroh dan Dewi (2020). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK 14 (Studi Kasus Pada PT XYZ-CTP 1).	1. Akuntansi Persediaan Barang 2. PSAK 14	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: akuntansi persediaan barang dagang pada PT XYZ-CTP 1 c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Catatan persediaan perusahaan menggunakan sistem penilaian dan pencatatan menggunakan metode FIFO (<i>First-in first out</i>). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pencatatan akuntansi persediaan barang dagangan telah sesuai dengan PSAK 14 tentang persediaan
5.	Phornlaphatrachakorn (2020). <i>Accounting Control System, Accounting Information Quality, Value Creation, and Firm Success: An Empirical Investigation of Auto Parts Businesses In Thailand.</i>	a. Variabel bebas: Sistem Pengendalian Akuntansi b. Variabel terikat: Keberhasilan Perusahaan c. Variabel mediasi: Kualitas Informasi Akuntansi, <i>Value Creation</i>	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Objek penelitian: perusahaan autoparts di Thailand c. Teknik pengumpulan data: kuesioner d. Teknik analisis data: <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	a. Sistem pengendalian akuntansi berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi dan penciptaan nilai b. Kualitas informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penciptaan nilai c. Kesuksesan perusahaan merupakan mediator penting dari keberhasilan hubungan antara sistem pengendalian akuntansi dengan perusahaan. d. Penciptaan nilai berpengaruh positif signifikan

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap keberhasilan perusahaan dan hal ini penting untuk memediasi hubungan keberhasilan sistem pengendalian akuntansi pada perusahaan.
6.	Anastasia dan Edy (2021). Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Pada Koperasi Tirta Lestari Banjarbaru.	Sistem Pengendalian Internal Persediaan Pada Koperasi	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: Koperasi Tirta Lestari Banjarbaru c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Pengendalian intern piutang harus memperhatikan beberapa hal, yaitu mengenai komponen dan unsur-unsur pengendalian yang terdiri dari lingkungan pengendalian dengan melihat nilai-nilai etika, kebijakan dan praktek pegawai, penentuan risiko, aktivitas pengendalian harus lebih memperhatikan kontrol dan pengawasan, informasi dan komunikasi harus disediakan, serta pemantauan lebih memperhatikan SOP yang dijalankan agar tidak dilanggar serta memperhatikan unsur-unsurnya
7.	Cahyaningsih <i>et al.</i> , (2021). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas	Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT XYZ c. Teknik pengumpulan data:	Secara keseluruhan perusahaan telah menerapkan sistem pengendalian internal atas persediaan barang

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Persediaan Barang Dagang Pada PT XYZ.		dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	dagang secara efektif yang sesuai dengan unsur yang tertuang dalam COSO. Namun, masih terdapat kelemahan seperti adanya inkonsistensi karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya, risiko <i>human error</i> yang belum dapat diantisipasi secara penuh oleh perusahaan, kegiatan otorisasi transaksi dan aktivitas yang lemah, serta SOP yang belum memadai.
8.	Fatmawati dan Sulistiyawati (2021). Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Intern Terhadap Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus Pada PT. Geomed Indonesia).	1. Sistem Informasi Akuntansi 2. Pengendali an Internal Persediaan Bahan Baku	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT. Geomed Indonesia c. Teknik pengum- pulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Sistem informasi akuntansi pengendalian <i>intern</i> yang dilakukan sudah cukup baik karena sudah terdapat pemisah tugas, pencatatan secara manual dan terkomputerisasi serta pengawasan dari pimpinan. Namun perlu adanya penambahan fungsi penerimaan di dalam perusahaan untuk memastikan sistem informasi akuntansi pengendalian intern dilakukan dengan baik.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Majidah <i>et al.</i> , (2021). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada CV. Air Mandiri Banjarmasin.	Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: CV. Air Mandiri Banjarmasin c. Teknik pengum- pulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Terdapat sistem aplikasi khusus yang tidak dipergunakan secara efektif, sehingga sistem aplikasi tersebut tidak bisa dipergunakan untuk pelaporan persediaan barang dagang yang diharapkan dapat membantu tim gudang agar prosedur operasional persediaan barang dapat dikelola dengan baik. Sistem pengendalian intern yang masih ada beberapa kelemahan pada saat pelaksanaan tugas pokok dan fungsi antar bagian banyak proses pekerjaan yang tidak ada dokumen rekamannya dan masih belum dapat memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas sehingga terjadi perangkapan tugas sehingga terjadi penyimpangan terutama kesalahan pencatatan persediaan barang dagang di gudang.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Pratiwi <i>et al.</i> , (2021). Analisis Sistem Pengendalian Internal Dalam Pengelolaan Persediaan Barang Dagang.	1. Sistem Pengendalian Internal 2. Persediaan Barang Dagang	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT Daya Surya Sejahtera c. Teknik pengum- pulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Sistem pengendalian internal pada perusahaan dalam pengelolaan persediaan barang dagang sudah dilaksanakan dengan baik. Perusahaan sudah memiliki kode etik dan struktur organisasi yang memisahkan tugas dan fungsi setiap bagian, sudah memiliki dokumen untuk mencatat terjadinya transaksi penjualan dan pembelian barang secara sistematis melalui program AKTIVISI dan selalu dilakukan pengecekan. Permasalahan yang masih dialami perusahaan yaitu sering mengalami ketidakcocokan hasil akhir persediaan antara bukti fisik dengan database. Hal ini dikarenakan kelalaian karyawan yang tidak memperhatikan SOP (Standar Operasional Prosedur). Meskipun perusahaan sudah memilik tim SPI namun belum memilik audit internal sehingga kegiatan pengawasan kurang maksimal.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11.	Prayugo dan Sulistyawati (2021). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT. Kimia Farma Cabang Semarang.	1. Sistem Informasi Akuntansi 2. Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT. Kimia Farma Cabang Semarang c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Perusahaan yang diteliti sudah memiliki struktur organisasi yang jelas dalam hal pekerjaan apa yang harus dilakukan. Namun, dalam kenyataannya masih ada beberapa yang kurang efektif sehingga terkadang karyawan masih mendapatkan tugas ganda untuk membantu bagian yang kosong hal itu bisa membuat karyawan tidak fokus dengan pekerjaan yang sedang dilakukan dan dapat mengakibatkan kesalahan. Hal ini juga belum mencerminkan adanya prinsip pemisahan yang baik, yaitu pemisahan tugas. Dalam praktik yang sehat, pengecekan perhitungan fisik persediaan dilakukan 3 bulan sekali atau 4 kali dalam satu tahun. Dari sistem yang kurang baik tersebut menyebabkan sering terjadinya kehilangan persediaan barang dagangan pada perusahaan.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
12.	Putra dan Manaf (2021). Peran Sistem Informasi Akuntansi Dalam Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Pada PT. Indopintan Sukses Mandiri Semarang.	1. Sistem Informasi Akuntansi 2. Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT. Indopintan Sukses Mandiri Semarang c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku pada perusahaan sudah berjalan cukup efektif dilihat dari penyusunan prosedur yang jelas. Prosedur sistem informasi akuntansi sudah cukup efektif karena dokumen-dokumen yang digunakan untuk transaksi telah bernomor urut cetak. Pengendalian internal masih kurang efektif karena masih adanya perangkapan fungsi dalam bagian penerimaan dan penyimpanan.
13.	Sinaga <i>et al.</i> , (2021). Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada PT. Kimia Farma Medan.	Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT. Kimia Farma Medan c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Pengendalian internal persediaan sudah sesuai dengan lima komponen menurut <i>COSO Framework</i> . Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal atas persediaan barang dagang di perusahaan masuk dalam kategori sangat efektif.
14.	Amelia <i>et al.</i> , (2022). Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Pada PT. Indoka Sakti Banjarmasin.	Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT. Indoka Sakti Banjarmasin c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Pada perusahaan belum terdapat SOP (Standard Operating Prosedur), masih terjadinya rangkap jabatan. Selama ini otorisasi pada formulir setiap kegiatan sistem

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pengendalian internal persediaan barang belum berjalan dengan baik, perusahaan juga belum mengadakan pemeriksaan secara mendadak (<i>surprised audit</i>), serta mutu yang tidak sesuai dengan tanggung jawabnya.
15.	Dianty <i>et al.</i> , (2022). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Persediaan Pada Toko Bangunan (Studi Kasus Pada UD Bumi Joyo II).	Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Persediaan	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: Toko Bangunan UD Bumi Joyo II c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Sistem pencatatan persediaan yang ada di dalam toko masih menggunakan manual, dan pengendalian persediaan yang dilakukan masih belum efektif dikarenakan belum adanya pembagian tugas yang jelas. Di dalam toko terdapat kelemahan yaitu ketidakcocokan antara jumlah stok barang dan pencatatan persediaan barang.
16.	Hariyanti dan Suharsono (2022). Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang.	Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: Mini Market BUMDes Mulia Mandiri c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Sistem pengendalian internal persediaan barang dagang pada mini market BUMDes sudah sesuai dengan tujuan pengendalian internal yaitu di dalamnya terdapat unsur-unsur pengendalian internal persediaan barang dagangan dan pengelolaan

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				prosedur pengendalian barang dagangannya sudah berjalan efektif hanya tinggal melakukan peningkatan sistem pelaksanaan agar lebih baik lagi ke depannya.
17.	Prabowo dan Rahmawati (2022). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Jadi Pada Gallery Maya Project.	Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: Gallery Maya Project c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Proses pengendalian barang di gudang dengan realita di lapangan secara umum telah sesuai dengan SOP dan tergolong dalam kategori baik. Dari 12 indikator, 7 indikator sesuai dan 5 indikator tidak sesuai SOP. Proses pengendalian barang rusak/ cacat di gudang dengan realita di lapangan secara umum telah sesuai dengan SOP dan tergolong dengan kategori sangat baik. Dari 8 indikator, 7 indikator sesuai dan 1 indikator tidak sesuai SOP.
18.	Yeni dan Pratiwi (2022). <i>Design of A Merchandise Inventory Accounting Information System For Internal Control at PT Iko Minang Retail, Bukittinggi, Indonesia.</i>	1. Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Persediaan 2. Pengendalian Internal	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT Iko Minang Retail, Bukittinggi, Indonesia c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Permasalahan yang dialami perusahaan terjadi karena tidak adanya prosedur persediaan barang dagangan yang jelas, khususnya pada bagian gudang, serta pengendalian internal perusahaan yang masih belum efektif.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menghasilkan sebuah rancangan sistem informasi akuntansi persediaan barang dagangan, serta rancangan pengendalian internal perusahaan.
19.	Singh <i>et al.</i> , (2022). <i>Inventory Control: Its Principles and Application.</i>	Prinsip-prinsip dan Penerapan Pengendalian Persediaan	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: sistem pengendalian manajemen fasilitas kesehatan di India c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: studi literatur	Pengendalian persediaan merupakan komponen penting dari manajemen rumah sakit dan memberikan peningkatan yang signifikan pada perawatan pasien, hubungan pelanggan dan penggunaan sumber daya yang optimal. Pemanfaatan sumber daya yang optimal dapat bermanfaat bagi penerima manfaat sebagai suatu hal yang penting.
20.	Adi dan Melati (2023). <i>Analysis of The Effectiveness of The Internal Control System Over Inventory Management In Medium-Sized Companies (Case Study: PT TMT).</i>	Sistem Pengendalian Internal Atas Manajemen Persediaan	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT TMT c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Perusahaan yang diteliti masih memiliki kelemahan pengendalian internal terkait lima komponen kerangka kendali internal COSO.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
21.	Ampuni dan Utomo (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Pada Toko Cat Warna Indah Di Balikpapan.	Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: Toko Cat Warna Indah Balikpapan c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif 	Sistem pengendalian internal persediaan yang diterapkan toko sudah memadai. Namun masih ada beberapa yang tidak sesuai dengan unsur-unsur pengendalian internal menurut teori dimana terdapat beberapa perangkapan tugas dalam menjalankan organisasinya dan pemisahan tanggung jawab fungsional yang kurang jelas serta beberapa dokumen tidak memiliki informasi yang jelas.
22.	Hakim dan Pasanda (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Spare Part.	Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT. Trakindo Makassar Abadi Samarinda c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif 	Sistem pengendalian internal dalam prosedur pengelolaan persediaan barang dagang yang diterapkan perusahaan sudah memadai. Namun masih ada beberapa yang tidak sesuai dengan unsur-unsur pengendalian internal menurut teori dimana terdapat beberapa perangkapan tugas dalam menjalankan organisasinya dan beberapa dokumen tidak diotorisasi dengan pihak yang semestinya serta belum adanya pedoman baku secara tertulis.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
23.	Lestari dan Sudrajat (2023). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Sistem Pengendalian Internal COSO Framework.	1. Sistem Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku 2. Sistem Pengendalian Internal COSO Framework	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT. SC <i>Textile</i> c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Penerapan pengendalian internal persediaan bahan baku di perusahaan cukup baik dan memadai, seperti komponen informasi dan komunikasi sudah sesuai dengan COSO <i>framework</i> , namun ada beberapa kelemahan yang ditemukan selama penelitian di perusahaan, antara lain komponen dengan beberapa bagian yang belum sesuai dengan COSO <i>framework</i> yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, dan <i>monitoring</i> .
24.	Lasmini <i>et al.</i> , (2023). Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Atas Pembelian Bahan Baku.	1. Sistem Informasi Akuntansi 2. Pengendalian Internal atas Pembelian Bahan Baku	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT Standard Indonesia Industri (SII) c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Pada saat pelaksanaan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal bahan baku, perusahaan memiliki dokumen yang sudah bagus dan rapi terkait dengan pembelian, sehingga memudahkan pada saat pencatatan. Perusahaan mempunyai prosedur atau standar operasional prosedur yang cukup baik sehingga dapat menjaga dan mengontrol <i>stock</i> bahan baku untuk produksi.

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
25.	Nguyen <i>et al.</i> , (2023). <i>Impact of Internal Control On The Quality of Accounting Information at Enterprises Listed On The Stock Market In Vietnam.</i>	a. Variabel bebas: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pengawasan/pemantauan b. Variabel terikat: kualitas informasi akuntansi.	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Objek penelitian: perusahaan yang terdaftar di bursa efek Vietnam periode 2021-2022 c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: analisis regresi linier berganda.	Lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan/pemantauan sebagai komponen-komponen pengenalan internal menurut <i>COSO Framework</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi
26.	Saddam <i>et al.</i> , (2023). <i>Analysis of Internal Control System of Merchandise Inventory At Mulia Mart Retail Stores.</i>	Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: Toko eceran Mulia Mart c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Sistem pengendalian internal persediaan barang dagangan di ritel sudah sesuai dengan tujuan pengendalian internal untuk persediaan barang dagangan. Barang dagangan telah berjalan efektif, tinggal memperbaiki sistem pelaksanaannya agar merata lebih baik di masa depan.
27.	Wulandari <i>et al.</i> , (2023). <i>Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Persediaan Obat Pada Puskesmas Di Kota Mataram.</i>	1. Sistem Informasi Akuntansi 2. Pengendalian Internal Persediaan Obat	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: Puskesmas di Kota Mataram c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Sistem informasi akuntansi pada Puskesmas yang diteliti telah diterapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dan pengendalian internal yang telah dilakukan pada masing-masing Puskesmas telah diterapkan sepenuhnya, meskipun terdapat unsur-unsur yang belum terpenuhi. Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap persediaan obat-obatan pada Puskesmas telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.</p>
28.	<p>Yansi <i>et al.</i>, (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Spare Part Pada PT United Tractors Tbk Cabang Makassar.</p>	<p>Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang</p>	<p>a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: PT United Tractors Tbk Cabang Makassar c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif</p>	<p>Pendekatan penilaian FIFO (<i>First In First Out</i>) dipadukan dengan metode pencatatan perpetual menyiratkan bahwa barang pertama yang tiba di gudang juga yang pertama pergi. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pada perusahaan untuk persediaan suku cadang beroperasi secara efisien</p>

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				sesuai dengan standar yang ditetapkan
29.	Candrayani dan Sasanti (2024). <i>The Effect of Internal Inventory Control and Accounting Information Systems On The Prevention of Fraud In Inventory (Study At PT. Astra International Tbk.-Honda NTB Branch).</i>	a. Variabel bebas: pengendalian internal persediaan, sistem informasi akuntansi b. Variabel terikat: pencegahan kecurangan pada persediaan.	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Objek penelitian: PT. Astra International Tbk-Honda Kantor Cabang NTB c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: analisis jalur (<i>path analysis</i>).	Pengendalian Internal Persediaan dan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan penipuan dalam persediaan
30.	Pramudito et al., (2024). <i>Analysis of Internal Inventory Control Systems and Accounting Information Systems For Product Stock Inventory In A National Corporate Wear Manufacturing Company.</i>	1. Sistem Pengendalian Internal Persediaan 2. Sistem Informasi Akuntansi untuk Persediaan	a. Jenis penelitian: kualitatif b. Objek penelitian: perusahaan/industri pakaian nasional c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi d. Teknik analisis data: deskriptif kualitatif	Lingkungan pengendalian yang diterapkan terbukti berhasil. Penilaian risiko yang diterapkan sudah sangat baik dan efektif. Pengendalian kegiatan yang dilaksanakan sudah efektif. Informasi dan komunikasi yang dilaksanakan sangat efektif. Pemantauan yang dilakukan sudah sangat efektif. Penggunaan COSO Framework untuk menyusun sistem pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi belum sepenuhnya terpenuhi persyaratan.

Masing-masing penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya adalah variabel yang digunakan pada semua penelitian terdahulu adalah sistem pengendalian internal, sistem pembelian dan sistem informasi akuntansi persediaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada sebagian besar penelitian terdahulu juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode observasi. Pada beberapa penelitian terdahulu juga memiliki persamaan dalam hal teknik analisis data yang digunakan, yaitu dengan teknik deskriptif kualitatif serta temuan penelitian. Namun, pada beberapa penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan dalam hal beberapa variabel yang diteliti, obyek penelitian, teknik analisis data yang digunakan, serta temuan penelitian.

C. Kerangka Berpikir

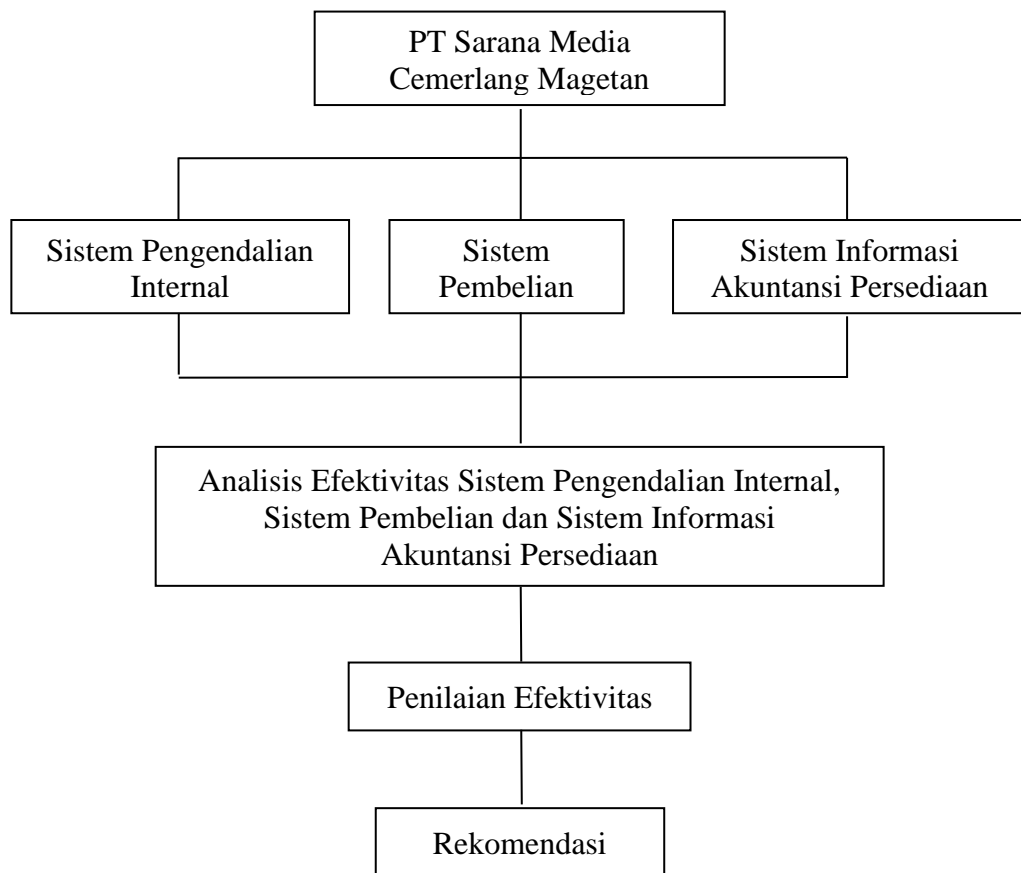
PT Sarana Media Cemerlang Magetan (JAGOnet) merupakan salah satu perusahaan jasa penyedia koneksi internet berkualitas untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan survei awal, PT Sarana Media Cemerlang dalam melakukan aktivitas usahanya membutuhkan berbagai peralatan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan koneksi internet kepada pelanggan, seperti: kabel *UTP CAT 5 Indoor*, *switch hub 8 port*, *modem/router*, kabel *fiber optic*, dan *media converter*. Perusahaan selama ini memenuhi kebutuhan peralatan tersebut memesan kepada pemasok (*supplier*) untuk menjaga persediaan sesuai dengan jumlah yang mengikuti target penjualan. Berkaitan dengan keberadaan persediaan peralatan tersebut, terdapat permasalahan, misalnya adanya perbedaan antara data informasi akuntansi

persediaan barang yang berada dalam sistem dengan *stock* fisik yang berada di gudang sehingga terdapat selisih antara sistem dengan *stock riil* yang ada dalam gudang. Kesalahan tersebut bisa disebabkan oleh kelalaian karyawan gudang dalam pencatatan kartu *stock* atau karena pencatatan data yang kurang teliti saat barang pertama kali datang atau pada saat pencatatan data transaksi pengeluaran barang yang terjadi di setiap harinya. Saldo persediaan yang tidak terkontrol dengan baik dimana kontrol terhadap keluar masuknya barang tidak menggunakan dokumen yang jelas dan tercatat dengan baik. Selain itu, pada akhir bulan kepala gudang membutuhkan saldo persediaan yang aktual, namun pihak gudang tidak dapat menyebutkan dengan benar jumlah persediaan yang berada di gudang. Hal tersebut mengakibatkan kepala gudang memberikan daftar kebutuhan bulanan kepada bagian administrasi untuk membeli persediaan tanpa melihat saldo persediaan. Pencatatan persediaan selama ini juga masih dilakukan secara manual, sehingga mudah terjadi *human error* dalam pencatatan dan pendistribusian data. Perusahaan hanya menggunakan kartu stok barang yang sederhana dan dicatat oleh bagian gudang yang berjumlah dua orang, jika teknisi membutuhkan persediaan harus menunggu lama dalam pengambilan barang yang akan digunakan ke konsumen.

Kondisi yang terjadi pada PT Sarana Media Cemerlang tersebut dapat terjadi akibat kurangnya fungsi kontrol perusahaan dalam melakukan aktivitas perencanaan pembelian dan persediaan bahan baku yang dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengendalian atas pembelian dan persediaan agar perusahaan selalu mempunyai persediaan dalam jumlah dan waktu yang tepat.

Hal ini dapat dilakukan apabila perusahaan menerapkan sistem pengendalian internal terhadap sistem pembelian yang didukung oleh sistem akuntansi persediaan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini dapat disusun model model kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian